

PENGARUH KECERDASAN BUATAN TERHADAP INTERPRESTASI TEKS KEAGAMAAN ISLAM: TINJAUAN PUSTAKA IMPLIKASI ETIS TEOLOGIS MESIN PENERJEMAH

Muhammad Andryan Fitryansyah¹, Subhan², Enung Nugraha³, Wasehudin⁴,
Rifyal Ahmad Lugowi⁵

UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Serang, Indonesia

E-mail: muhammadandryanf12@gmail.com¹⁾
subhan@uinbanten.ac.id²⁾
enung.nugraha@uinbanten.ac.id³⁾
wasehudin@uinbanten.ac.id⁴⁾
rifyal.ahmad.lugowi@uinbanten.ac.id⁵⁾

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh kecerdasan buatan (AI) dalam interpretasi teks keagamaan Islam serta penerapan etis dan teologisnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi keunggulan dan keterbatasan AI dalam menerjemahkan dan menafsirkan teks agama serta memahami persepsi masyarakat Muslim terhadap penggunaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah refleksi literatur dengan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan akurasi dan efisiensi penerjemahan, tetapi memiliki keterbatasan dalam menangkap konteks sejarah, budaya, dan teologis dari teks keagamaan. Selain itu, terdapat kekhawatiran mengenai potensi distorsi makna serta pergeseran otoritas keagamaan dari ulama ke sistem berbasis teknologi. Simpulan penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan keterlibatan ahli agama dalam interpretasi teks suci guna menjaga keaslian dan kedalaman makna agama.

Kata kunci: Interpretasi Keagamaan; Kecerdasan Buatan; Teknologi

Abstract

This study examines the impact of artificial intelligence (AI) on the interpretation of Islamic religious texts, as well as its ethical and theological implications. The study aims to explore the advantages and limitations of AI in translating and interpreting religious texts and to understand Muslim perceptions of its use. The research method employed is a qualitative literature review, analyzing various academic sources. The findings indicate that AI can enhance translation accuracy and efficiency but has limitations in capturing the historical, cultural, and theological context of religious texts. Additionally, concerns arise regarding potential distortions of meaning and a shift in religious authority from scholars to technology-based systems. This study concludes that balancing technology utilization with the involvement of religious experts is crucial to preserving the authenticity and depth of religious meanings.

Keywords: Artificial Intelligence; Religious Interpretation; Technology



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Penafsiran teks-teks agama Islam dalam konteks Kecerdasan Buatan (AI) adalah masalah multifaset yang melibatkan pertimbangan akurasi, nuansa budaya, dan tantangan bahasa. Penggunaan AI dalam penafsiran teks-teks Islam dapat memiliki implikasi yang signifikan untuk memastikan ketepatan dan efisiensi dalam memahami dan menerjemahkan teks-teks ini. Teknologi AI dapat membantu meminimalkan kesalahan, meningkatkan akurasi pertimbangan hukum dalam hukum Islam, dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi penerjemahan teks-teks agama secara keseluruhan (Sidqi, 2023).

Menerjemahkan istilah-istilah agama Islam ke dalam bahasa Indonesia merupakan tantangan yang melibatkan keputusan antara penerjemahan dan transliterasi. Pilihan di antara kedua metode ini dapat berdampak pada kejelasan dan keakuratan teks yang diterjemahkan. Memastikan bahwa terjemahan secara akurat menyampaikan makna yang dimaksudkan dari istilah-istilah Islam sangat penting untuk menjaga integritas dan keaslian teks-teks keagamaan (Hassan, 2016).

Penerjemahan teks-teks agama Islam melibatkan berbagai strategi dan kendala, terutama ketika menerjemahkan kolokasi leksikal dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Tantangan-tantangan ini menyoroti pentingnya mengadopsi strategi penerjemahan yang tepat untuk secara akurat menyampaikan makna bernuansa yang ada dalam teks-teks agama Islam (Al Mubarak, 2019).

Dampak perangkat lunak penerjemahan berbasis web dalam menerjemahkan istilah-istilah keagamaan, terutama dalam teks-teks Islam, merupakan subjek penelitian. Memahami bagaimana alat ini memengaruhi proses penerjemahan

dapat memberikan wawasan tentang potensi manfaat dan keterbatasan penggunaan teknologi dalam menerjemahkan teks agama (Mahdi, 2022).

Literatur yang ada tentang pengaruh Kecerdasan Buatan (AI) terhadap penerjemahan teks-teks agama Islam mengungkapkan berbagai perspektif yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam menafsirkan teks-teks Islam (F. Hakim, 2024). Namun, ada kekhawatiran mengenai potensi distorsi dalam memahami nilai-nilai agama dan dampaknya terhadap kreativitas siswa dalam pendidikan Islam ketika AI digunakan (F. Hakim, 2024).

Selain itu, peran pemuka agama dalam menafsirkan ajaran Islam dan memandu praktik perawatan kesehatan di antara komunitas Muslim dapat berbeda, yang mengarah pada variasi dalam bagaimana Islam memengaruhi perilaku dan pertimbangan etis yang terkait dengan penyediaan layanan kesehatan (Padela & Zaidi, 2018). Variasi ini menyoroti pentingnya memahami beragam interpretasi dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam konteks yang berbeda (Padela & Zaidi, 2018).

Selain itu, literatur membahas tantangan yang ditimbulkan oleh pemikiran Islam liberal terhadap penafsiran Alquran di Asia Tenggara, salah satunya di Indonesia, khususnya pengaruh gerakan seperti Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Sisters in Islam (SIS) dalam menafsirkan teks-teks agama (Amin & Syarifah, 2021). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang dampak perspektif ideologis yang berbeda terhadap penafsiran teks-teks agama Islam dan implikasinya terhadap wacana dan praktik keagamaan (Amin &

Syarifah, 2021).

Selain itu, kontroversi seputar penafsiran ulang kitab suci agama, seperti dalam konteks donor organ di negara-negara Barat, menekankan interaksi yang kompleks antara keyakinan agama, etika medis, dan tujuan utilitarian (Rady & Verheijde, 2014). Kontroversi ini menggarisbawahi perlunya eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana teks-teks agama ditafsirkan ulang agar selaras dengan praktik kontemporer dan norma-norma masyarakat (Rady & Verheijde, 2014) khususnya di Indonesia.

Rumusan masalah dari penelitian ini mencakup beberapa pertanyaan utama: Bagaimana teknologi AI mempengaruhi penafsiran teks-teks agama Islam? Apa saja kelebihan dan keterbatasan AI dalam konteks ini? Bagaimana persepsi ulama dan masyarakat Muslim terhadap penggunaan AI dalam penafsiran teks-teks keagamaan? Apa implikasi etis dan teologis dari penggunaan AI dalam penafsiran teks-teks agama Islam?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penggunaan AI dalam penafsiran teks-teks agama Islam, menilai kelebihan dan keterbatasannya, dan memahami persepsi komunitas Muslim terhadap teknologi ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi implikasi etis dan teologis dari penggunaan AI, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan dan penggunaan AI yang lebih efektif dan etis dalam studi agama.

Konteks penelitian ini adalah tinjauan literatur yang mendalam terhadap literatur terbaru dan relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Unit analisisnya meliputi artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang membahas penerapan AI dalam penafsiran teks-teks agama Islam.

Dalam struktur artikel ini,

pembaca akan diperkenalkan dengan latar belakang dan signifikansi penelitian di bagian pendahuluan. Bagian metodologi akan menjelaskan pendekatan kualitatif dari tinjauan literatur yang digunakan. Bagian hasil akan menyajikan temuan-temuan utama dari literatur yang ditinjau, diikuti dengan diskusi yang mengevaluasi temuan-temuan tersebut dalam konteks isu-isu etis dan teologis. Artikel ini akan diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama dan implikasi penelitian untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada tinjauan literatur untuk mengeksplorasi pengaruh kecerdasan buatan (AI) terhadap penafsiran teks-teks agama Islam. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, dari Januari hingga Februari 2025, dengan ruang lingkup yang mencakup literatur ilmiah, artikel, buku, dan dokumen digital yang membahas penggunaan AI dalam konteks keagamaan.

Subjek penelitian meliputi karya ilmiah yang relevan, termasuk jurnal akademik, buku, artikel, dan laporan penelitian yang membahas penerapan AI dalam penerjemahan dan penerjemahan teks-teks agama Islam. Penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur untuk memahami bagaimana AI digunakan dalam penerjemahan teks-teks keagamaan dan apa implikasinya terhadap pemahaman dan praktik keagamaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengakses, dan meninjau sumber-sumber literatur yang relevan. Penelitian ini akan

menggunakan basis data akademik, perpustakaan digital, dan platform online yang menyediakan akses ke literatur ilmiah dan dokumen terkait. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan argumen yang muncul dalam literatur mengenai penggunaan AI dalam penafsiran teks-teks agama.

Data akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi, di mana peneliti akan membaca dan memeriksa setiap sumber literatur secara rinci untuk mengidentifikasi pola, tema, dan isu-isu utama yang terkait dengan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa berbagai perspektif dan argumen yang ada dalam literatur, serta mengevaluasi implikasi etis, teologis, dan praktis dari penggunaan AI dalam konteks agama.

Dengan pendekatan tinjauan literatur kualitatif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai pengaruh AI terhadap penafsiran teks-teks agama Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi implikasi etis dan teologis dari penggunaan teknologi tersebut, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan dan penerapan AI yang tepat dalam studi agama dan pendidikan. Melalui analisis mendalam terhadap literatur, penelitian ini akan mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan tradisi penafsiran agama yang telah lama ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi AI semakin diintegrasikan ke dalam penafsiran dan penerjemahan teks-teks agama Islam, yang menghadirkan peluang dan tantangan. Para cendekiawan nusantara telah menyoroti pentingnya penggunaan

AI dalam pendidikan Islam (A. Hakim, 2023), dengan menekankan perlunya mengatasi tantangan etika dan risiko distorsi teks-teks agama (F. Hakim, 2024). Penggunaan AI dalam menafsirkan teks-teks suci dapat menghasilkan terjemahan yang lebih akurat dan peka terhadap budaya (Zaki, 2024), terutama dalam situasi yang kompleks atau sensitif. Selain itu, sistem penerjemahan yang didukung oleh AI dapat berkontribusi pada kesetaraan dan inklusi komunikasi dengan menjembatani kesenjangan bahasa (Zaki, 2024).

Dalam konteks feminisme Islam, para sarjana telah membahas penafsiran ulang teks-teks Alquran dengan lensa yang sadar gender (Koburtay et al., 2022), yang menunjukkan bagaimana teknologi AI dapat membantu mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif dan beragam tentang ajaran agama. Selain itu, penerapan AI dalam arsitektur Islam telah dieksplorasi, menyelidiki dampaknya terhadap prinsip-prinsip arsitektur Islam tradisional dan proses desain (Sukkar, 2024).

Pemanfaatan AI dalam menafsirkan dan menerjemahkan teks-teks keagamaan melibatkan kombinasi kemampuan mesin dan layanan penerjemahan manusia (Zaki, 2024). Pendekatan ini memastikan pemahaman yang lebih bernuansa terhadap teks-teks tersebut dengan tetap menjaga sensitivitas budaya. Selain itu, integrasi alat AI dalam proses penetapan hukum fikih di bank-bank Islam telah mendapat sambutan yang baik dari para peserta (Abdullah, 2024), yang mengindikasikan semakin diterimanya aplikasi AI dalam konteks keagamaan.

Teknologi AI menawarkan beberapa keunggulan dalam penafsiran teks-teks agama dibandingkan dengan metode tradisional. Pertama, AI dapat

memproses teks dalam jumlah besar dengan cepat, memungkinkan analisis dan penerjemahan teks agama dengan cepat (Lee et al., 2020). Kecepatan ini dapat secara signifikan meningkatkan efisiensi proses penerjemahan. Kedua, sistem AI dapat meningkatkan aksesibilitas dengan menyediakan terjemahan dalam berbagai bahasa, sehingga teks-teks keagamaan dapat tersedia secara lebih luas untuk audiens yang beragam (Lee et al., 2020). Selain itu, perangkat AI dapat membantu dalam mengidentifikasi pola dan tema dalam teks, sehingga membantu dalam ekstraksi wawasan yang bermakna (Lee et al., 2020).

Namun, penafsiran AI atas teks-teks keagamaan juga memiliki keterbatasan jika dibandingkan dengan penafsiran manual oleh para ahli agama di Indonesia. Salah satu keterbatasan utama adalah tantangan dalam menangkap makna dan konteks teks agama yang bernuansa secara akurat, yang mungkin membutuhkan pemahaman dan interpretasi manusia (Korzhev et al., 2020). Sistem AI mungkin kesulitan dalam memahami konteks budaya dan sejarah yang sangat penting untuk interpretasi yang akurat (Korzhev et al., 2020). Selain itu, risiko distorsi atau salah tafsir terhadap teks-teks agama tetap menjadi perhatian ketika hanya mengandalkan teknologi AI (F. Hakim, 2024).

Sebaliknya, penafsiran manual oleh para ahli agama di Indonesia menawarkan kedalaman pemahaman dan wawasan kontekstual yang mungkin sulit ditiru oleh AI. Para ahli agama di Indonesia membawa studi dan pengalaman bertahun-tahun dalam penafsiran mereka, yang memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan implikasi dan aplikasi yang lebih luas dari teks-teks agama (Mufid et al., 2023). Penerjemah manusia dapat menavigasi

nuansa teologis yang kompleks dan kepekaan budaya yang mungkin terlewatkan oleh AI (Yip, 2005). Selain itu, penafsiran manual oleh para ulama nusantara memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan disesuaikan untuk memahami teks-teks agama, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepercayaan spesifik audiens (Mufid et al., 2023).

Untuk memahami persepsi para ulama dan komunitas Muslim di Indonesia terhadap penggunaan AI dalam penafsiran teks-teks keagamaan, penting untuk mempertimbangkan pandangan kedua kelompok tersebut. Para ahli agama memainkan peran penting dalam memvalidasi hasil interpretasi AI. Meskipun teknologi AI menawarkan kecepatan dan efisiensi dalam menganalisis teks, para cendekiawan mungkin mempertanyakan keakuratan dan pemahaman kontekstual dari interpretasi AI (Korzhev et al., 2020). Validitas hasil penafsiran AI dapat menjadi perdebatan, karena para sarjana mungkin berpendapat bahwa AI tidak memiliki pemahaman yang bernuansa dan wawasan spiritual yang dimiliki oleh penerjemah manusia (Korzhev et al., 2020).

Di sisi lain, tingkat kepercayaan masyarakat Muslim di Indonesia terhadap AI untuk menafsirkan teks-teks agama dapat bervariasi. Beberapa anggota masyarakat mungkin menerima teknologi AI sebagai alat untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman terhadap ajaran agama. Namun, kekhawatiran tentang potensi distorsi atau salah tafsir terhadap teks-teks suci oleh sistem AI dapat menimbulkan skeptisisme di antara segmen masyarakat tertentu (F. Hakim, 2024). Kepercayaan terhadap AI dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti religiusitas, pengalaman sebelumnya dengan teknologi, dan persepsi

transparansi dan akuntabilitas dalam sistem AI (F. Hakim, 2024).

Para ahli agama dan anggota masyarakat di Indonesia mungkin memiliki perspektif yang berbeda tentang penggunaan AI dalam menafsirkan teks-teks agama. Sementara para cendekiawan nusantara mungkin menekankan pentingnya penafsiran manusia untuk menjaga keaslian dan kedalaman ajaran agama, pandangan masyarakat mungkin lebih bervariasi. Beberapa individu mungkin menghargai kenyamanan dan akses luas terhadap penafsiran yang difasilitasi oleh AI, sementara yang lain mungkin lebih memprioritaskan bimbingan spiritual dan kebijaksanaan yang ditawarkan oleh para ulama manusia (Mufid et al., 2023) di nusantara.

Integrasi AI dalam penafsiran teks-teks agama Islam menimbulkan implikasi etis dan teologis yang signifikan yang memerlukan pertimbangan yang cermat. Isu-isu etis seputar penggunaan AI dalam menafsirkan teks-teks agama mencakup pertanyaan tentang otoritas penafsiran dan keaslian teks. Teknologi AI dapat menantang hirarki tradisional otoritas keagamaan dengan memberikan interpretasi alternatif berdasarkan algoritma dan analisis data Sitis (Sitis, 2024). Pergeseran ini menimbulkan kekhawatiran tentang keandalan dan kredibilitas penafsiran yang dihasilkan oleh AI dibandingkan dengan penafsiran yang berasal dari cendekiawan agama yang berakar kuat dalam tradisi.

Dari perspektif teologis, implikasi penggunaan AI dalam menafsirkan teks-teks Islam memiliki banyak aspek. Teknologi AI dapat menawarkan wawasan dan perspektif baru tentang ajaran agama, yang berpotensi memperkaya pemahaman tentang konsep-konsep teologis yang

kompleks (Alkhouri, 2024). Namun, ketergantungan pada AI untuk penafsiran menimbulkan pertanyaan teologis tentang peran agensi manusia, intuisi, dan kearifan spiritual dalam memahami wahyu ilahi (Alkhouri, 2024). Implikasi teologis dari penafsiran AI meluas ke masalah epistemologi, hermeneutika, dan sifat dari pengetahuan agama.

Potensi dampak negatif dari penggunaan AI dalam penafsiran teks-teks Islam termasuk risiko penyederhanaan yang berlebihan, salah tafsir, atau distorsi ajaran agama (Ishak, 2023). Sistem AI mungkin tidak memiliki wawasan spiritual, ketajaman moral, dan kepekaan etika yang diperlukan untuk menafsirkan teks-teks suci secara akurat (Ishak, 2023). Selain itu, penerimaan yang tidak kritis terhadap interpretasi yang dihasilkan oleh AI tanpa pengawasan manusia dapat menyebabkan erosi kerangka penafsiran tradisional dan merendahkan keilmuan agama (Ishak, 2023).

Sebaliknya, dampak positif AI dalam menafsirkan teks-teks Islam mencakup potensi peningkatan aksesibilitas, efisiensi, dan pemahaman lintas budaya terhadap ajaran agama (Firnando, 2024). Teknologi AI dapat memfasilitasi penyebaran pengetahuan Islam kepada khalayak yang beragam dan mendorong dialog serta keterlibatan dengan tradisi Islam (Firnando, 2024). Dengan memanfaatkan AI secara etis dan bertanggung jawab, ada peluang untuk meningkatkan studi dan penyebaran teks-teks agama Islam di Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keaslian, integritas, dan perilaku etis (Firnando, 2024).

Kecerdasan buatan (AI) semakin banyak digunakan dalam penafsiran dan penerjemahan teks-teks agama Islam, menawarkan cara-cara inovatif untuk berinteraksi dengan kitab suci dan

meningkatkan pemahaman dalam konteks agama. Berbagai teknologi AI seperti algoritma penerjemahan, chatbot, dan mesin analisis teks telah digunakan untuk memfasilitasi penerjemahan dan penyebaran ajaran Islam (Rohmah, 2024). Teknologi-teknologi ini memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan bahasa dan budaya di Indonesia, memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk mengakses dan memahami teks-teks agama Islam secara lebih efektif.

Salah satu penerapan AI yang signifikan dalam bidang teks agama Islam adalah pengembangan algoritme penerjemahan yang membantu menerjemahkan teks-teks ini ke dalam bahasa yang berbeda, sehingga membuatnya lebih mudah diakses oleh audiens global (Zaman, 2019) salah satunya di Indonesia. Algoritme ini memanfaatkan teknik pemrosesan bahasa alami untuk menerjemahkan terminologi dan konsep agama yang kompleks secara akurat, memastikan bahwa esensi dari teks asli dipertahankan selama proses penerjemahan. Dengan memungkinkan penyebaran ajaran Islam dalam berbagai bahasa, algoritme penerjemahan ini berkontribusi dalam mendorong dialog dan pemahaman lintas budaya di Indonesia.

Selain itu, chatbot yang didukung oleh AI telah digunakan untuk memberikan bantuan dan interpretasi teks-teks agama Islam secara real-time kepada individu yang mencari bimbingan atau klarifikasi tentang masalah agama tertentu (Hadi, 2022). Chatbots ini dirancang untuk terlibat dalam percakapan interaktif, menjawab pertanyaan, dan menawarkan penjelasan berdasarkan ajaran Al-Quran dan hadis. Dengan memanfaatkan teknologi AI, chatbots ini dapat memberikan respons yang dipersonalisasi yang disesuaikan dengan pertanyaan pengguna, sehingga

meningkatkan aksesibilitas pengetahuan agama dan mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip Islam di nusantara.

Selain algoritma penerjemahan dan chatbot, mesin analisis teks yang digerakkan oleh AI telah berperan penting dalam melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks agama Islam untuk mengekstraksi wawasan dan interpretasi yang berharga (Wahyudin, 2019). Mesin-mesin ini menggunakan algoritma pembelajaran mesin untuk mengidentifikasi pola, tema, dan korelasi dalam teks, sehingga memungkinkan para cendekiawan dan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nuansa yang ada dalam kitab suci. Dengan mengotomatiskan proses analisis teks, teknologi AI menyederhanakan penafsiran teks-teks agama yang kompleks, sehingga memungkinkan penyelidikan ilmiah yang lebih efisien dan komprehensif.

Selain itu, integrasi AI dalam penafsiran dan penerjemahan teks-teks agama Islam telah memfasilitasi eksplorasi beragam perspektif dan interpretasi dalam tradisi Islam (Marshall, 2008) di nusantara. Dengan memanfaatkan teknologi AI, para cendekiawan dan peneliti di nusantara dapat menganalisis berbagai interpretasi dari teks-teks keagamaan, sehingga mendorong pemahaman yang lebih inklusif dan bernuansa tentang ajaran Islam. Pendekatan ini mendorong dialog dan wacana di antara individu-individu yang memiliki interpretasi yang berbeda-beda, sehingga menumbuhkan budaya pertukaran intelektual dan rasa saling menghormati di dalam komunitas Islam.

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam penafsiran teks-teks agama Islam telah memunculkan diskusi tentang dampaknya terhadap akurasi dan

keaslian penafsiran dibandingkan dengan penafsiran yang dilakukan oleh para sarjana atau ahli agama. Teknologi AI, seperti algoritma penerjemahan, chatbot, dan mesin analisis teks, telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi penafsiran kitab suci Islam, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dan keakuratan penafsiran yang dihasilkan oleh AI (Rohmah, 2024).

Salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan adalah keakuratan interpretasi yang dihasilkan oleh AI dalam menangkap nuansa dan kompleksitas teks-teks agama Islam dibandingkan dengan interpretasi yang dilakukan oleh para ahli. Meskipun algoritme AI unggul dalam memproses data dalam jumlah besar dan mengidentifikasi pola, algoritme ini mungkin kurang memiliki pemahaman kontekstual dan wawasan spiritual yang dimiliki oleh para cendekiawan manusia dalam proses penafsiran. Para ahli agama memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tradisi keagamaan, nuansa linguistik, dan konteks sejarah, yang memungkinkan mereka untuk memberikan interpretasi yang didasarkan pada keahlian ilmiah dan kebijaksanaan spiritual (Firnando, 2024).

Selain itu, keaslian tafsir yang berasal dari teknologi AI merupakan topik yang menjadi sorotan dalam komunitas Islam. Penafsiran tradisional oleh para ulama di nusantara sering kali merupakan hasil dari studi, kontemplasi, dan kepatuhan terhadap metodologi penafsiran yang sudah mapan, memastikan pendekatan yang ketat dan komprehensif dalam memahami teks-teks agama. Sebaliknya, penafsiran yang dihasilkan oleh AI mungkin tidak memiliki kearifan spiritual dan pertimbangan etis yang merupakan bagian integral dari proses penafsiran

dalam keserjanaan Islam (Alkhouri, 2024).

Selain itu, peran agensi manusia dalam menafsirkan teks-teks agama sangat penting ketika menilai keaslian interpretasi yang dihasilkan oleh AI. Cendekiawan agama di nusantara terlibat dalam ijtihad, proses penalaran dan penafsiran independen, yang dipandu oleh pemahaman mendalam tentang yurisprudensi dan teologi Islam. Unsur manusiawi dalam penafsiran ini memungkinkan penerapan prinsip-prinsip etika, pertimbangan moral, dan wawasan spiritual yang berkontribusi pada keaslian dan relevansi penafsiran dalam tradisi Islam (Panjwani, 2012).

Meskipun teknologi AI menawarkan efisiensi dan skalabilitas dalam memproses dan menganalisis data tekstual dalam jumlah yang sangat besar, teknologi ini mungkin kesulitan untuk menangkap kedalaman spiritual, implikasi moral, dan nuansa etis yang tertanam dalam teks-teks agama Islam. Proses penafsiran dalam Islam tidak hanya merupakan latihan mekanis penerjemahan linguistik atau analisis teks, tetapi juga merupakan upaya holistik yang mencakup refleksi spiritual, pertimbangan etis, dan kepatuhan pada prinsip-prinsip yurisprudensi Islam (Isdiana, 2024).

Mengingat pertimbangan-pertimbangan ini, integrasi AI dalam penafsiran teks-teks agama Islam menimbulkan pertanyaan penting tentang keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian metode penafsiran tradisional. Meskipun teknologi AI dapat meningkatkan aksesibilitas dan penyebaran pengetahuan agama, teknologi ini harus dilengkapi dengan keahlian dan wawasan spiritual para cendekiawan untuk memastikan akurasi, keaslian, dan integritas etika penafsiran dalam tradisi Islam (Nikmatullah, 2024).

Penerimaan dan persepsi masyarakat Muslim di Indonesia terhadap penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam penafsiran teks-teks keagamaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk norma budaya, tradisi keagamaan, dan sikap terhadap kemajuan teknologi. Meskipun teknologi AI menawarkan alat yang inovatif untuk menganalisis dan menafsirkan kitab suci agama, penerimaan di dalam komunitas Muslim bervariasi berdasarkan keyakinan dan interpretasi individu (Nikmatullah, 2024).

Dalam masyarakat Islam di Indonesia, peran pemuka agama sangat penting dalam membimbing masyarakat dalam hal keimanan dan penafsiran teks-teks agama. Keterlibatan ulama laki-laki dalam menafsirkan ulang hadis-hadis terkait gender dalam konteks sosio-budaya Indonesia relatif diterima dengan baik oleh masyarakat Muslim di nusantara, karena memberikan penafsiran alternatif yang mengakomodasi perspektif yang beragam dan mendorong inklusivitas (Nikmatullah, 2024). Penerimaan ini menyoroti pentingnya melibatkan otoritas keagamaan tradisional dalam proses penafsiran teks-teks suci, bahkan ketika memanfaatkan teknologi AI.

Selain itu, persepsi tentang interpretasi yang dihasilkan oleh AI dibandingkan dengan interpretasi yang dihasilkan oleh cendekiawan atau ahli manusia memainkan peran penting dalam membentuk penerimaan AI dalam konteks agama. Meskipun algoritme AI dapat menawarkan efisiensi dan skalabilitas dalam menganalisis data tekstual, mungkin ada kekhawatiran di dalam komunitas Muslim di nusantara terkait kedalaman spiritual dan pertimbangan etika yang tertanam dalam penafsiran yang dihasilkan oleh mesin. Para ulama dihargai karena kemampuan

mereka untuk memberikan interpretasi yang didasarkan pada keahlian ilmiah, kebijaksanaan spiritual, dan kepatuhan terhadap metodologi penafsiran yang sudah mapan (Maiwada et al., 2018).

Dalam konteks layanan kesehatan, pemuka agama Muslim memainkan peran penting dalam membimbing masyarakat tentang isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan ibu, yang menunjukkan pengaruh otoritas agama dalam membentuk persepsi dan keputusan dalam komunitas Muslim (Maiwada et al., 2018). Penerimaan AI dalam menafsirkan teks-teks agama dapat dipengaruhi oleh dukungan atau panduan yang diberikan oleh para pemimpin agama di Indonesia, yang berfungsi sebagai sumber terpercaya untuk pengetahuan agama dan panduan etika.

Selain itu, persinggungan antara keyakinan agama dan kemajuan teknologi dapat memengaruhi penerimaan AI dalam menafsirkan teks-teks agama. Dalam konteks produksi daging halal, sebagian komunitas Muslim menolak pemingsanan sebelum penyembelihan berdasarkan keyakinan agama, yang menyoroti pengaruh keyakinan agama terhadap praktik dan interpretasi di dalam komunitas (Fuseini, 2019). Hal ini menunjukkan bagaimana pertimbangan agama dapat membentuk sikap terhadap praktik teknologi tertentu, termasuk yang terkait dengan AI.

Penerimaan AI dalam menafsirkan teks-teks agama juga mencerminkan diskusi yang lebih luas di dalam komunitas Muslim di nusantara tentang pelestarian keaslian agama dan peran teknologi dalam praktik keagamaan. Meskipun teknologi AI menawarkan kemungkinan baru untuk berinteraksi dengan teks-teks agama dan mempromosikan pemahaman, mungkin

ada kekhawatiran tentang potensi implikasi terhadap metode penafsiran tradisional dan otoritas para ulama (Hoekstra & Verkuyten, 2014). Menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pelestarian tradisi keagamaan sangat penting dalam menavigasi penerimaan AI dalam menafsirkan kitab suci Islam.

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam penafsiran teks-teks agama Islam menimbulkan implikasi etis dan teologis yang signifikan yang perlu dipertimbangkan dengan cermat dalam komunitas Muslim di Indonesia. Dimensi etika AI dalam konteks agama (Tóth et al., 2022), berkisar pada akuntabilitas dan tanggung jawab yang terkait dengan aplikasi AI. Ketika teknologi AI digunakan untuk menafsirkan teks-teks suci, muncul pertanyaan tentang akuntabilitas interpretasi yang dihasilkan oleh mesin, terutama dalam hal iman dan moralitas. Ketergantungan pada AI untuk menafsirkan teks-teks keagamaan dapat menantang gagasan tradisional tentang otoritas dan keahlian, yang mengarah pada kekhawatiran tentang implikasi etis dari pendelegasian tugas penafsiran kepada entitas non-manusia.

Dari perspektif teologis, penggunaan AI dalam menafsirkan teks-teks agama Islam menimbulkan kompleksitas yang berkaitan dengan masalah otoritas, keaslian, dan tanggung jawab moral. Kazeem (Kazeem, 2023) menyoroti pentingnya pendekatan etis terhadap keragaman agama dan isu-isu antaragama dari perspektif Islam. Implikasi teologis dari penafsiran AI terletak pada potensi perbedaan dari metode penafsiran tradisional yang dipandu oleh para cendekiawan agama yang berakar kuat pada fikih dan teologi Islam. Pergeseran ke arah penafsiran yang dihasilkan oleh AI dapat menimbulkan kekhawatiran teologis

tentang pelestarian keaslian agama dan integritas tradisi penafsiran dalam Islam di Indonesia.

Selain itu, respons emosional individu-individu religius terhadap teknologi AI, seperti yang dieksplorasi oleh Kozak (Kozak, 2024), menjelaskan kecemasan dan pertimbangan etis seputar penggunaan AI dalam konteks agama. Pengamatan bahwa individu-individu religius menunjukkan tingkat kekhawatiran dan kemarahan yang tinggi terhadap AI mungkin berasal dari kekhawatiran tentang implikasi etis dan moral dari teknologi AI, terutama dalam bidang penafsiran teks-teks suci. Tanggapan emosional tersebut mencerminkan perdebatan masyarakat yang lebih luas di nusantara tentang batas-batas etika aplikasi AI dan dampak dari kemajuan teknologi terhadap praktik dan kepercayaan agama.

Integrasi AI dalam menafsirkan teks-teks agama Islam juga bersinggungan dengan inisiatif pendidikan, seperti yang disoroti oleh Rohmah (Rohmah, 2024), yang menekankan pentingnya mengintegrasikan teks-teks agama ke dalam kurikulum pendidikan untuk mendorong perkembangan moral di kalangan siswa. Implikasi etis dan teologis dari interpretasi AI meluas ke lingkungan pendidikan, di mana penggunaan teknologi AI dapat memengaruhi transmisi pengetahuan agama dan membentuk pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip etika yang berasal dari kitab suci. Menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pertimbangan etis dalam konteks pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa interpretasi AI selaras dengan ajaran moral dan nilai-nilai yang melekat dalam teks-teks agama Islam.

Selain itu, implikasi etis dari AI dalam menafsirkan teks-teks agama

Islam menggarisbawahi perlunya pendekatan bernuansa yang mempertimbangkan prinsip-prinsip etika yang tertanam dalam tradisi Islam. Firnando (Firnando, 2024) menekankan pentingnya pertimbangan etis dalam mengintegrasikan AI dalam warisan nilai-nilai Islam yang kaya, menyoroti pentingnya menjunjung tinggi standar etika dalam pengembangan dan penerapan teknologi AI dalam konteks agama. Kerangka kerja etika yang memandu penggunaan AI dalam menafsirkan teks-teks agama harus selaras dengan prinsip-prinsip etika Islam untuk memastikan bahwa penafsiran tersebut menjunjung tinggi integritas moral dan keaslian kitab suci.

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) yang etis dan efektif dalam mendukung studi dan pendidikan agama Islam menghadirkan peluang dan tantangan yang memerlukan pertimbangan yang cermat dalam komunitas Muslim. Mengeksplorasi potensi dan tantangan AI dalam konteks agama dan menetapkan pedoman untuk penggunaannya yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama sambil menjunjung tinggi standar etika dan menjaga keaslian ajaran Islam di Indonesia.

Salah satu peluang penting dalam menggunakan AI dalam pendidikan Islam adalah kemampuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama dengan memanfaatkan teknologi AI untuk menawarkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan interaktif (A. Hakim, 2023). AI dapat menyediakan konten pendidikan yang disesuaikan, jalur pembelajaran adaptif, dan umpan balik waktu nyata kepada siswa, yang memenuhi beragam gaya belajar dan kebutuhan dalam sistem pendidikan Islam. Mengintegrasikan alat yang digerakkan oleh AI ke dalam praktik pengajaran dapat membantu para

pendidik menciptakan lingkungan belajar yang menarik yang memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan retensi pengetahuan agama di nusantara.

Namun demikian, integrasi AI dalam pendidikan Islam juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi untuk memastikan implementasi yang etis dan efektif. Sangat penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti infrastruktur dan lingkungan belajar yang mendukung untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam pendidikan Islam (Saputri, 2022). Memastikan aksesibilitas, inklusivitas, dan kesetaraan saat menggabungkan teknologi AI sangat penting untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman belajar yang ditingkatkan dengan teknologi AI dan mempromosikan praktik-praktik etis dalam pendidikan di nusantara.

Selain itu, pertimbangan etis dalam memanfaatkan AI dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya menjaga keaslian ajaran agama sambil mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal (Zumzianah, 2024). Mengembangkan materi pendidikan yang didukung AI untuk studi Islam harus menjaga integritas teks dan ajaran agama Islam sambil memasukkan nuansa budaya yang sesuai dengan pengalaman siswa. Membumikan aplikasi AI dalam warisan tradisi dan nilai-nilai Islam yang kaya dapat memastikan bahwa kemajuan teknologi selaras dengan prinsip-prinsip etika dan menumbuhkan pemahaman yang komprehensif tentang Islam.

Pedoman penggunaan AI yang etis dalam konteks Islam harus memprioritaskan pertimbangan etika, keaslian, dan kesejahteraan siswa. Melibatkan orang tua, pemuka agama, dan anggota masyarakat dalam proses pendidikan sangat penting untuk

memastikan bahwa aplikasi AI selaras dengan nilai-nilai Islam dan standar etika (Nurhasnawati et al., 2020). Menekankan pemikiran kritis, kreativitas, dan tanggung jawab moral di kalangan siswa sangat penting untuk menumbuhkan individu yang berpengetahuan luas dan berbudi luhur melalui pendidikan yang ditingkatkan dengan AI (Tata & Rukajat, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, penerapan teknologi AI dalam penafsiran dan penerjemahan teks-teks agama Islam merupakan kemajuan yang signifikan dalam bidang studi agama, menawarkan jalan baru untuk berinteraksi dengan kitab suci dan mempromosikan pemahaman lintas budaya. Dengan memanfaatkan kekuatan alat yang digerakkan oleh AI seperti algoritme penerjemahan, chatbot, dan mesin analisis teks, para cendekiawan dan praktisi dapat menavigasi kompleksitas teks-teks Islam secara lebih efektif, yang pada akhirnya memperkaya wacana seputar ajaran Islam dan mendorong interpretasi yang lebih inklusif dan terinformasi tentang prinsip-prinsip agama. Penerapan AI dalam penafsiran teks-teks agama Islam menghadirkan peluang dan tantangan dalam hal keakuratan dan keaslian. Meskipun teknologi AI menawarkan alat yang inovatif untuk menganalisis dan memproses data tekstual, teknologi ini harus digunakan bersama dengan keahlian dan kearifan spiritual para cendekiawan untuk menjunjung tinggi integritas dan kedalaman tradisi penafsiran dalam Islam. Dengan menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan keserjanaan tradisional, integrasi AI dalam penafsiran teks-teks Islam dapat memperkaya wacana keilmuan, mempromosikan pemahaman lintas budaya, dan menumbuhkan

apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan spiritual Islam. Penerimaan dan persepsi komunitas Muslim terhadap penggunaan AI dalam penafsiran teks-teks agama dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara faktor budaya, agama, dan teknologi. Meskipun teknologi AI menawarkan peluang untuk meningkatkan aksesibilitas dan analisis kitab suci agama, penerimaan dalam komunitas Muslim dibentuk oleh pertimbangan keaslian, kepercayaan terhadap keahlian manusia, dan peran otoritas agama dalam memandu interpretasi. Melibatkan para pemimpin agama, menangani masalah etika, dan mempromosikan dialog tentang persimpangan antara teknologi dan keyakinan sangat penting dalam mendorong penerimaan dan pemahaman AI dalam menafsirkan teks-teks agama Islam. Implikasi etis dan teologis dari penggunaan AI dalam menafsirkan teks-teks agama Islam memerlukan pemeriksaan yang cermat terhadap isu-isu yang berkaitan dengan otoritas, keaslian, dan tanggung jawab moral. Dengan menggunakan kerangka kerja etika yang berakar pada nilai-nilai Islam, mengatasi kekhawatiran tentang akuntabilitas dan keahlian, serta mendorong dialog tentang persimpangan antara teknologi dan keyakinan, komunitas Muslim dapat menavigasi kompleksitas etis dari interpretasi AI sambil menjunjung tinggi integritas tradisi dan ajaran agama. Pendekatan yang seimbang yang memanfaatkan kemajuan teknologi dengan tetap menjunjung tinggi standar etika dan menjaga keaslian ajaran Islam diperlukan untuk penggunaan AI yang efektif dan etis dalam mendukung studi dan pendidikan agama Islam. Mengembangkan pedoman yang berfokus pada inklusivitas, keaslian, dan kesejahteraan siswa dapat memanfaatkan potensi AI untuk

meningkatkan pengalaman belajar agama, mendorong pemikiran kritis, dan menanamkan apresiasi yang mendalam terhadap nilai-nilai dan tradisi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, O. (2024). AI Applications for Fiqh Rulings in Islamic Banks – Shariah Committee Acceptance. *Isra International Journal of Islamic Finance*. <https://doi.org/10.55188/ijif.v16i1.685>
- Al Mubarak, A. A. (2019). Strategies Constrains in Rendering Islamic Religious Collocations From Arabic Into English. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*. <https://doi.org/10.25134/ijli.v2i01.1679>
- Alkhouri, K. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Study of the Psychology of Religion. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel15030290>
- Amin, A. S., & Syarifah, M. (2021). Liberal Islam and Its Influences on the Development of Quranic Exegesis in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-07>
- Firmando, H. G. (2024). The Role of Artificial Intelligence in Shaping the Islamic Worldview of the Digital Economy. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*. <https://doi.org/10.21111/jiep.v6i3.11386>
- Fuseini, A. (2019). The Brain, Unconsciousness and Death: A Critical Appraisal With Regard to Halal Meat Production. *Animal Welfare*. <https://doi.org/10.7120/09627286.28.2.165>
- Hadi, N. F. (2022). Critical Reasoning Islamic Religious Education and the Challenges of National Democracy in Pluralist Countries. *Journal of Social Research*. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i2.20>
- Hakim, A. (2023). Artificial Intelligence in Teaching Islamic Studies: Challenges and Opportunities. *Molang Journal Islamic Education*. <https://doi.org/10.32806/6ynvg541>
- Hakim, F. (2024). Artificial Intelligence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>
- Hassan, S. S. (2016). Islamic Religious Terms in English – Translation vs. Transliteration in Ezzeddin Ibrahim and Denys Johnson-Davies' Translation of an-Nawawī's Forty Ḥadīths. *The International Journal of Translation and Interpreting Research*. <https://doi.org/10.12807/ti.108201.2016.a08>
- Hoekstra, M., & Verkuyten, M. (2014). To Be a True Muslim: Online Discussions on the Headscarf Among Moroccan-Dutch Women. *Gender Place & Culture*. <https://doi.org/10.1080/0966369x.2014.958068>
- Isdiana, I. (2024). Satu Suro Ceremony Tradition: Tahlilan in the Perspective of Islamic Religious Education. *J. Pend. A. Isl. Ind*. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v5i1.906>
- Ishak, M. N. (2023). Harmonization of Islamic Economics With Artificial Intelligence: Towards an Ethical and Innovative Economic

- Paradigm. *Al-Kharaj Journal of Islamic Economic and Business*.
<https://doi.org/10.24256/kharaj.v5i4.4387>
- Kazeem, A. O. (2023). Analyzing John H. Hick's Religious Pluralism and Its Implications From Islamic Ethical Perspectives. *Journal of Islamic Thought and Civilization*.
<https://doi.org/10.32350/jitc.132.12>
- Koburtay, T., Abuhussein, T., & Sidani, Y. (2022). Women Leadership, Culture, and Islam: Female Voices From Jordan. *Journal of Business Ethics*.
<https://doi.org/10.1007/s10551-022-05041-0>
- Korzhev, A. V., Vlasova, T., Sinyachkin, V. P., Vorozhikhin, V. V., & Sudakova, N. E. (2020). Religious and Scientific Traditions in Interpretation and "Reading" of Modern and Canonical Language of Pedagogical Text. *Xlinguae*.
<https://doi.org/10.18355/xl.2020.13.03.08>
- Kozak, J. (2024). The Relationship Between Religiosity Level and Emotional Responses to Artificial Intelligence in University Students. *Religions*.
<https://doi.org/10.3390/rel15030331>
- Lee, L. W., Dabirian, A., McCarthy, I. P., & Kietzmann, J. (2020). Making Sense of Text: Artificial Intelligence-Enabled Content Analysis. *European Journal of Marketing*.
<https://doi.org/10.1108/ejm-02-2019-0219>
- Mahdi, H. S. (2022). The Use of Web-Based Translation Software in Translating Religious Terms. *Saudi Journal of Language Studies*.
<https://doi.org/10.1108/sjls-11-2021-0023>
- Maiwada, A. M., Mamat, N. M., A Rahman, N. A., Rahman, S. A., & Baba, T. M. (2018). Islamic Perspectives of Reproductive and Maternal Health: What Role Can Nigerian Muslim Religious Leaders Play in the Prevention of Maternal Mortality? –With Particular Reference to Zamfara State NorthWest Nigeria. *Iium Medical Journal Malaysia*.
<https://doi.org/10.31436/imjm.v17i1.1026>
- Marshall, J. (2008). Women's Right to Autonomy and Identity in European Human Rights Law: Manifesting One's Religion. *Res Publica*.
<https://doi.org/10.1007/s11158-008-9066-y>
- Mufid, A., Massoweang, A. K., Mujizatullah, M., Muslim, A., & Yani, Z. (2023). Rereading Nasr Hamid Abu Zayd's Method of Interpreting Religious Texts. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*.
<https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8102>
- Nikmatullah, N. (2024). Male Ulama Reinterpretation of the Gender Hadith in Indonesian Socio Cultural Contexts. *Pharos Journal of Theology*.
<https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.213>
- Nurhasnawati, N., Alwizar, A., Syafaruddin, S., Darmawati, D., Zatrachadi MFZ, M. F., HKM, H. W., & ISQ, I. (2020). Systematic Review of the Literature on Islamic Religious Education Design in Indonesia: The Role of Parents in Islamic Religious Education. *Couns-Edu| the International Journal of Counseling and Education*.
<https://doi.org/10.23916/0020200540840>

- Padela, A. I., & Zaidi, D. (2018). The Islamic Tradition and Health Inequities: A Preliminary Conceptual Model Based on a Systematic Literature Review of Muslim Health-Care Disparities. *Avicenna Journal of Medicine*. <https://doi.org/10.4103/ajm.ajm\134\17>
- Panjwani, F. (2012). Fazlur Rahman and the Search for Authentic Islamic Education: A Critical Appreciation. *Curriculum Inquiry*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-873x.2011.00574.x>
- Rady, M. Y., & Verheijde, J. L. (2014). The Moral Code in Islam and Organ Donation in Western Countries: Reinterpreting Religious Scriptures to Meet Utilitarian Medical Objectives. *Philosophy Ethics and Humanities in Medicine*. <https://doi.org/10.1186/1747-5341-9-11>
- Rohmah, S. (2024). The Effect of the Qur'anic Interpretation Method on Students' Understanding of the Concept of Ethics in High Schools in West Java: A Case Study on Islamic Religious Education Subjects. *WSiSS*. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i02.828>
- Saputri, T. E. (2022). Identifying Student Motivation in Learning Islamic Education in Senior High School. *Jie*. <https://doi.org/10.58485/jie.v1i1.114>
- Sidqi, I. (2023). Development of Artificial Intelligence in the Dispute Resolution of Religious Courts. *Jurnal Hukum Islam*. <https://doi.org/10.28918/jhi\21i1\04>
- Sitiris, M. (2024). The Legal Capacity (Al-Ahliyyah) of Artificial Intelligence From an Islamic Jurisprudential Perspective. *Malaysian Journal of Syariah and Law*. <https://doi.org/10.33102/mjssl.vol12no1.453>
- Sukkar, A. W. (2024). Artificial Intelligence Islamic Architecture (AIIA): What Is Islamic Architecture in the Age of Artificial Intelligence? *Buildings*. <https://doi.org/10.3390/buildings14030781>
- Tata, & Rukajat, A. (2022). Efforts to Strengthen Philosophical Foundations Islamic Education. *Edukasi Jurnal Pendidikan Islam (E-Journal)*. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v10i1.44>
- Tóth, Z., Caruana, R., Gruber, T., & Loebbecke, C. (2022). The Dawn of the AI Robots: Towards a New Framework of AI Robot Accountability. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05050-z>
- Wahyudin, W. (2019). Religious Interpretation on Pancasila Methodologically and Empirically in Implementing Islamic Insight in Indonesian Archipelago. *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.32332/akademika.v24i1.1615>
- Yip, A. K.-T. (2005). Queering Religious Texts: An Exploration of British Non-Heterosexual Christians' and Muslims' Strategy of Constructing Sexuality-Affirming Hermeneutics. *Sociology*. <https://doi.org/10.1177/0038038505049000>
- Zaki, M. Z. (2024). Bridging Linguistic Divides: The Impact of AI-powered Translation Systems on

Communication Equity and Inclusion. *Journal of Translation and Language Studies*.
<https://doi.org/10.48185/jtls.v5i2.1065>

Zaman, M. F. (2019). Transnational Theological Encounters. *American Journal of Islamic Social Sciences*.
<https://doi.org/10.35632/ajiss.v3i3.192>

Zumzianah. (2024). Islamic Religious Education Based on Local Culture: Strategy for Developing Islamic Religious Education Materials in Madrasah Ibtidaiyah. *Ijgie (International Journal of Graduate of Islamic Education)*.
<https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2727>